

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Ustadz Qamaruddin (Guru Busu)

KH. Qomaruddin, atau yang lebih dikenal luas oleh masyarakat Kalimantan Selatan dengan sapaan akrab Guru Busu, merupakan sosok ulama kharismatik kelahiran Banjarmasin pada 5 Mei 1972. Beliau lahir dari pasangan H. Johansyah dan (Almh) Hj. Ummi, beliau merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Mempunyai seorang kakak perempuan bernama Normala Hayati, serta mempunyai seorang adik perempuan dan seorang adik laki-laki, adik perempuan beliau bernama Noor Laili Safitri, sedangkan adik laki-laki beliau bernama Muhammad Khairil Wafa.

Karakteristik personal beliau sejak kecil ditandai dengan sifat yang pemalu, santun, dan cenderung tidak banyak bicara, namun memiliki pancaran kharisma yang kuat bagi orang di sekitarnya. Dalam kehidupan domestik, beliau didampingi oleh istri tercinta, Hj. Nina Maulida dari pernikahan tersebut beliau memiliki 3 orang anak. Anak pertama beliau bernama Muhammad Musthofa yang dilahirkan pada tanggal 13 Syawal 1433 H atau bertepatan pada tanggal 31 Agustus 2012, anak kedua beliau bernama Abu Bakar yang dilahirkan pada tanggal 23 Jumadil Awwal 1437 H atau bertepatan pada tanggal 3 Maret 2016, dan anak ketiga beliau bernama Umar yang dilahirkan pada tanggal 14 Ramadhan 1440 H atau bertepatan pada tanggal 18 Mei 2019 M. Sebagai figur publik dengan intensitas dakwah yang sangat

tinggi, Guru Busu dikenal sebagai pribadi yang sangat menghargai waktu dan memiliki dedikasi penuh terhadap pelayanan umat meskipun sering kali harus merelakan waktu istirahatnya¹.

Rekam jejak pendidikan formal beliau dimulai di SD Kelayan Dalam 7, kemudian berlanjut ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kelayan, dan sempat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Meski hanya sempat mengenyam pendidikan di pesantren selama satu tahun, semangat beliau dalam menuntut ilmu agama justru tumbuh pesat melalui aktivitas di berbagai majelis taklim.

Di lingkungan majelis inilah jiwa keilmuan beliau mulai terbentuk, terutama saat beliau mendapatkan didikan khusus dari Guru Dzakaria melalui metode mangaji *baduduk*. Kedekatan intelektual dan spiritual ini melahirkan sebuah momentum emosional ketika Guru Dzakaria pernah berujar bahwa dalam waktu empat tahun, sosok Busu ini akan menjadi orang besar di kalangan masyarakat Banjar, yakni menjadi ulama yang dikenal kekharismanikannya sebagaimana yang terbukti saat ini. Selain itu, beliau juga memperdalam ilmu agama kepada ulama kharismatik Guru KH. Muhammad Zaini Bin Abdul Ghani di Sekumpul.²

Secara teoretis, perjalanan pendidikan yang lebih banyak ditempa melalui majelis ilmu dan bimbingan khusus ini memberikan pengaruh besar pada gaya

¹ Muhammad Rayhan, *Pemahaman Guru Busu Terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Sifat Tuhan dalam Kitab Sifat Dua Puluh*, (Skripsi-Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 25 April 2025, hlm.57.

² Rayhan, "Pemahaman Guru Busu Terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Sifat Tuhan dalam Kitab Sifat Dua Puluh," 58.

komunikasinya. Dalam perspektif *genderlect styles*, pengakuan dan legitimasi dari tokoh otoritas seperti Guru Dzakaria memberikan dasar yang kuat pada posisi beliau sebagai pemegang otoritas keilmuan.

Hal ini mendorong munculnya karakteristik *report talk* yang dominan saat beliau berdakwah, di mana pesan-pesan yang disampaikan cenderung bersifat informatif, menunjukkan kendali wacana yang kuat, dan menegaskan status sebagai pemberi ilmu. Transformasi dari pribadi yang cenderung pemalu di kehidupan sehari-hari menjadi sosok yang tegas dan berwibawa di mimbar dakwah menunjukkan adanya konstruksi identitas maskulin yang kokoh, di mana penguasaan materi agama menjadi instrumen utama dalam membangun kepercayaan puluhan ribu jamaahnya.

2. Profil Ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar

Ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar, atau yang lebih dikenal luas dengan sapaan Ustadzah Qudsi atau Ummi Qudsi, dilahirkan di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada tanggal 13 Desember 1982. Beliau merupakan putri kedua dari pasangan H. Mukhyar dan Hj. Rusmadiyah Awad yang keduanya berasal dari Desa Balimau.

Tumbuh dalam keluarga yang sangat mementingkan pendidikan, beliau sejak kecil telah dididik secara intensif dalam ilmu agama, khususnya ilmu tauhid dan ilmu tasawuf sebagai fondasi karakter. Dalam kehidupan personal, beliau dikaruniai

seorang putri bernama Nandha Nurfatihyah Huda yang saat ini menempuh pendidikan sebagai santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin.³

Perjalanan akademik Ustadzah Qudsi menunjukkan kualifikasi intelektual yang sangat impresif. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Kandangan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah Negeri Amawang, beliau melanjutkan studi jenjang Strata satu di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun dua ribu. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Sosiatri atau Pemberdayaan Masyarakat tersebut, beliau berhasil meraih predikat *cumlaude* karena kecakapan intelektual dan kegemarannya dalam berdiskusi.

Pendidikan beliau terus berlanjut hingga jenjang magister, di mana beliau tercatat menempuh tiga studi S2 yang berbeda, yakni Psikologi Pendidikan di Universitas Gadjah Mada, Administrasi Publik di Universitas Lambung Mangkurat, dan studi keislaman di IAIN atau UIN Antasari. Selain pendidikan formal, beliau juga memperdalam otoritas keagamaan melalui bimbingan Habib Abu Bakar Alatas Azzabidi.⁴

Secara teoretis, latar belakang pendidikan yang sangat kuat di bidang sosiologi dan psikologi pendidikan ini menjadi faktor utama yang membentuk gaya komunikasinya. Dalam perspektif *genderlect styles*, kemampuan intelektual yang dipadukan dengan pemahaman psikologis ini melahirkan gaya *rapport talk* yang sangat dominan. Beliau cenderung membangun koneksi emosional dengan jamaah

³ Rina Hayani, "Aktivitas Dakwah ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan" Skripsi - IDR UIN Antasari Banjarmasin," hlm, 47.

⁴ Rina Hayani "Aktivitas Dakwah ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan - IDR UIN Antasari Banjarmasin," hlm, 48.

melalui bahasa yang sistematis namun tetap empatik dan merangkul. Secara semiotik, identitas dakwah perempuan yang dikonstruksikan oleh beliau berfokus pada kedekatan hubungan atau *connection*, di mana status intelektualnya yang tinggi tidak digunakan untuk menunjukkan jarak kekuasaan (*report*), melainkan untuk menciptakan ruang komunikasi yang edukatif dan setara bagi jamaahnya

B. Hasil Penelitian

1. Gaya Komunikasi Ustadz Qamaruddin (Guru Busu)

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal secara mendasar dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Dalam panggung dakwah, aspek verbal ini menjadi instrumen utama bagi seorang pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama melalui pilihan bahasa dan struktur kalimat yang tepat agar mudah dipahami oleh jamaah.

Aktivitas dakwah Ustadz Qamaruddin atau Guru Busu terlihat, bahwa tutur kata beliau tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi hukum agama saja. Lebih dari itu, pilihan kata yang digunakan menjadi alat untuk menunjukkan keahlian sekaligus menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional. Jika dibedah melalui kacamata teori gaya gender, pola verbal beliau dalam menyampaikan pesan dakwah dapat dikelompokkan ke dalam kategori *report talk* dan *rapport talk*.

1. Karakteristik *Report Talk*

Gaya komunikasi yang dominan ditemukan pada laki-laki menurut Deborah Tannen adalah *report talk* atau pembicaraan laporan. Gaya ini menempatkan komunikasi sebagai sarana untuk mempertahankan kemandirian serta menegosiasikan status dalam suatu hierarki sosial.⁵ Laki-laki cenderung menggunakan pembicaraan untuk menunjukkan keahlian, memberikan informasi faktual, serta menarik perhatian pendengar di ruang publik melalui penguasaan materi yang mendalam. Dalam pandangan ini, komunikasi bukan sekadar alat untuk menjalin hubungan emosional, melainkan instrumen untuk menyampaikan pengetahuan dan mempertahankan otoritas pemberi pesan.

Dalam konteks dakwah Ustadz Qamaruddin atau Guru Busu, karakteristik *report talk* ini termanifestasi melalui peran beliau sebagai pengajar ilmu agama yang menjadi rujukan bagi ribuan jamaah. Meskipun beliau dikenal memiliki kepribadian yang lembut dan santun, namun saat berada di atas mimbar dakwah, pene;ibersifat edukatif. Peneliti menemukan bahwa penggunaan diksi yang berbasis pada teks kitab dan penyampaian hukum-hukum agama menunjukkan upaya untuk memberikan laporan kebenaran kepada publik. Hal ini sejalan dengan prinsip *report talk* di mana pembicara laki-laki menggunakan panggung dakwah untuk menegaskan kompetensi keilmuannya guna menjaga kredibilitas dan wibawa sebagai seorang pemuka agama di mata jamaah.

⁵ Deborah Tannen, "Put Down That Paper and Talk To Me: Rapport-Talk and Report-Talk," *A Cultural Approach to Interpersonal Communication: Essential Readings*, 2007, 179–94.

a. Penyampaian Dakwah (*Public Speaking*)

Aktivitas penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Ust. Qamaruddin di hadapan khalayak menunjukkan karakteristik *report talk* yang sangat kuat melalui penggunaan format komunikasi publik. Dalam situasi ini, beliau cenderung menggunakan pola komunikasi monolog, di mana pembicaraan berlangsung satu arah untuk mentransfer materi keagamaan kepada jamaah dalam jumlah besar. Berbicara di ruang publik bagi laki-laki, menurut teori Deborah Tannen, merupakan sarana utama untuk menunjukkan keahlian dan mempertahankan posisi dalam struktur sosial. Melalui metode monolog ini, Guru Busu menempatkan dirinya sebagai pusat informasi yang memiliki kendali penuh atas jalannya komunikasi di dalam majelis taklim.

Lebih lanjut, pesan dakwah yang disampaikan sering kali mengandung instruksi atau perintah yang bersifat otoritatif. Otoritas dalam konteks ini tidak merujuk pada nada suara yang keras, melainkan pada ketegasan isi pesan mengenai hukum-hukum agama yang disampaikan sebagai bentuk tanggung jawab seorang pendidik.

Penyampaian perintah otoritatif tersebut menjadi tanda bahwa komunikasi beliau lebih berorientasi pada pemberian informasi faktual dan penegasan status sebagai figur yang berwenang dalam menjelaskan ajaran Islam. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pembawaan beliau tetap lembut, orientasi komunikasinya tetap berada pada koridor gaya maskulin yang mengutamakan

pemberian pengetahuan dan penjagaan kredibilitas intelektual di hadapan publik.

Beliau menyampaikan perintah otoritatif.

kita mendapatkan perintah salat lima waktu untuk beliau dan untuk kita *berataan*. Selain daripada itu Allah *Subhanahu wa taala* berwasiat untuk wasiat tersebut disampaikan kepada kita *berataan* dengan firman Allah *Subhanahu wa taala* "Wahai kekasihku Nabi Muhammad sampaikan kepada umat kam supaya umatkam memuliakan dengan tiga golongan Karena besar murkaku terhadap mereka-mereka yang tidak peduli dengan tiga golongan tersebut."⁶

Beliau menyampaikan dengan lantang dan tegas, mengisyaratkan penyampaian dakwah berkarakteristik *public speaking* ciri khas *Report Talk*⁷.

b. Hierarki dan Keahlian (Status)

Dalam gaya komunikasi *Report Talk*, penekanan pada status dan keahlian digunakan untuk membangun dan mempertahankan otoritas. Beliau tidak sekadar menempatkan ulama sebagai tokoh masyarakat biasa, melainkan memposisikan mereka pada struktur hierarki spiritual tertinggi yang secara absolut wajib dimuliakan menegaskan posisi "Ulama" sebagai sosok yang memiliki status tinggi dan kemampuan khusus "ahli". Melalui retorika ini, beliau mengukuhkan sebuah

⁶ Ceramah Ustadz Qomaruddin (Guru Busu) Tanggal 05 Januari 2026 di Masjid Al Amin Jl. AMD Besar Komp. Bintang Mas 2

⁷ Xiaotong Xi dkk., *report talk*, t.t., <https://languagedlife.ucla.edu/tag/report-talk/>.

struktur hierarki vertikal yang tegas, di mana peran ulama disejajarkan dengan misi utama para nabi dalam membimbing umat ke jalan yang benar.

Pola komunikasi tersebut memperlihatkan bagaimana penetapan status digunakan bukan hanya untuk meraih penghormatan sosial, melainkan untuk melegitimasi kekuasaan dan otoritas spiritual pembicara atas pendengarnya.

Sebagai penguat dari tingginya hierarki tersebut, aspek keahlian atau kompetensi praktis ulama turut ditonjolkan sebagai bentuk kemampuan penyelesaian masalah yang menjadi ciri khas instrumen komunikasi unjuk kebolehan. Beliau menggunakan kata kerja yang kuat dan dominan seperti "menjinakkan" untuk menggambarkan kemampuan ulama dalam mengendalikan karakter umat, mirip dengan pawang yang menjinakkan harimau atau monyet. Ini menunjukkan fokus pada kompetensi dan hierarki sosial. Beliau berujar.

ulama tu luar biasa Heeh sampai ujar Rasulullah, apa ujar Nabi, *akulama fainnahum*, *akulama* muliakan oleh kalian ulama, *fainnahum* karena sesungguhnya mereka adalah *kurama* mereka itulah sangat mulia di sisi Allah *Subhanahu wa taala*. kenapa Mereka itu disebut mulia di sisi Allah? kerana mereka itulah yang bisa menyenangkan Allah. Berkat ulama memberikan jalan supaya ingat kepada Allah⁸

c. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Dalam gaya komunikasi yang berorientasi pada penyampaian laporan atau *report talk*, seorang pembicara laki-laki cenderung menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk menyelesaikan masalah dan memberikan arahan yang konkret

⁸ Ceramah Ustadz Qomaruddin (Guru Busu) Tanggal 05 Januari 2026 di Masjid Al Amin Jl. AMD Besar Komp. Bintang Mas 2

kepada pendengarnya. Karakteristik ini muncul dalam dakwah Guru Busu melalui pemberian solusi praktis atas berbagai kegelisahan hidup yang sering dihadapi oleh jamaah di ruang publik. Beliau tidak hanya memaparkan teori keagamaan secara abstrak, melainkan menghubungkannya langsung dengan hasil nyata yang diinginkan masyarakat, seperti keberhasilan dalam urusan jodoh, karir, maupun perniagaan.

Pemberian solusi ini menunjukkan peran beliau sebagai sosok ahli yang memiliki kompetensi untuk memberikan jalan keluar melalui perbaikan karakter dan adab. Beliau langsung menawarkan solusi konkret untuk masalah kehidupan. Misalnya, jika ingin *payu* (sukses) atau mendapatkan jodoh, solusinya adalah perbaikan karakter melalui bakti kepada orang tua dan guru. Beliau bertutur:

kita itu bisa menjadi *payu*, *payu* orang *muambil* kita laki ya orang *muambil* kita sebagai menantu dengan berkat guru tadi, kita berjual kita berdagang banyak punya langganan konsumen yang dengan berkat jujur-bujur yang dilajari lawan sidin kepada kita. kita bisa punya pangkat jabatan ataupun segala-galanya semuanya adalah dunianya pun adalah berkat sidin sampai akhiratnya sembahyang kita bisa sah, wudu kita sah.⁹

2. Karakteristik *Rapport Talk*

Tannen mendefinisikan *Rapport Talk* sebagai gaya komunikasi yang berfokus pada membangun hubungan, empati, dan konsensus (biasanya diasosiasikan dengan perempuan). Selain gaya komunikasi yang bersifat laporan *report talk*, peneliti juga menemukan penggunaan gaya *rapport talk* dalam dakwah Guru Busu. Penggunaan gaya ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional

⁹ Ceramah Ustadz Qomaruddin (Guru Busu) Tanggal 05 Januari 2026 di Masjid Al Amin Jl. AMD Besar Komp. Bintang Mas 2

dan meminimalkan jarak sosial antara pendakwah dengan jamaahnya. Meskipun beliau adalah seorang laki-laki, beliau secara unik memasukkan unsur kelembutan dan perasaan untuk menyentuh sisi spiritual jamaah, yang terlihat pada beberapa poin berikut: namun pada Guru Busu, secara unik memasukkan gaya komunikasi ini ke dalam penyampaian dakwah beliau.

a. Fokus pada Keintiman Domestik

Alih-alih hanya membahas hukum fikih yang kaku, beliau membahas dinamika perasaan dalam keluarga. Beliau menekankan pentingnya "meredakan hati mama lawan abah" atau membuat hati ibu dan ayah Ridha. Penggunaan kata "Mama" terlebih dahulu menunjukkan orientasi pada koneksi emosional ibu-anak. Beliau menyampaikan.

Ini pesan Allah Yang pertama adalah al-walid mama lawan abah. Jadi kita disuruh peduli perhatian dengan mama abah kita, mama abah adalah penentuan ridanya Allah *Subhanahu wa taala* kita beramal beribadat belum pasti dapat rida belum tentu apun yang kita lakukan daripada segala taat ibadah belum tahu lagi untuk mencapai rida Allah yang pasti apabila kita dapat meredakan hati mama *lawan* abah kita nah sekarang abah kita mama kita di mana mereka itu di alam sana sudah mudahan dengan pekerjaan kita *gawean* kita mudahan senang dengan kesenangan itu mudahan mengampuni lawan kita. kata-kata kita bisa lembut berkat mereka artinya seakan-akan mereka itu merenovasi diri kita asalnya kasar jadi lembut.¹⁰

b. Transformasi Emosional (*Connection*)

Beliau tidak hanya memberi perintah, tetapi membahas perubahan perasaan dan sifat halus. Beliau menggambarkan proses perubahan dari "kasar jadi lembut",

¹⁰ Ceramah Ustadz Qomaruddin (Guru Busu) Tanggal 05 Januari 2026 di Masjid Al Amin Jl. AMD Besar Komp. Bintang Mas 2

"pedas jadi manis", dan "masam jadi senyum". Ini adalah bahasa yang berorientasi pada perasaan dan harmoni hubungan, ciri khas *Rapport Talk*. Beliau menyebutkan.

kata-kata kita bisa lembut berkat mereka artinya seakan-akan mereka itu merenovasi diri kita asal kasar jadi lembut. Asal pedas jadi manis, asal masam jadi senyum ya, asal keras menjadi lembut. Beliau yang merenovasi kita *membagusakan* kita.¹¹

c. Penggunaan Narasi/Cerita (*Storytelling*)

Dalam teori Tannen, bercerita digunakan untuk membangun kesamaan. Guru Busu menggunakan analogi yang sangat *relate* dengan audiens seperti cerita tentang anak yang berani melawan orang tua, untuk membangun kedekatan emosional, bukan sekadar menyampaikan teori pengetahuan. Beliau mengungkapkan.

contoh sama ini dulu Nah kita misalnya *bisi* anak wani anak ni wani benar kita menjawab macam-macam lah *mencelengi* jadi *bisi* mata *mencelengi bisi muntung* menyumpahi kita *bisi* tangan bisa memukul kita Berkat ada yang mendidik membimbingnya akhirnya dia berubah 100% Apa balasan kita terhadap gurunya tadi Ya luar biasa Jadi *ujar acil acil jaka* kok ambil ya *Acilnya balu* juga bisa menjinakkan Menjinakkan Seperti itulah tugasnya ulama menjinakkan hamba supaya mengakui Tuhannya supaya menjinakkan hamba supaya mengakui Tuhannya supaya patuh dengan Tuhannya supaya dekat dengan Tuhannya supaya apa tadi anu rakat dengan Tuhannya. Menjinakan Jadi Allah luar biasa itu jadi faahum Karena sesungguhnya mereka itu di sisi Allah sangat mulia Artinya dicintai oleh Allah Karena dengan berkat ulama mereka itu tunduk dengan Allahnya¹²

3. Manajemen *Conflict vs. Compromise* (Konflik vs. Kompromi)

Dalam *Genderlect*, laki-laki seringkali nyaman dengan konflik atau kompetisi, sedangkan perempuan mengejar kompromi. Beliau mempromosikan

¹¹ Ceramah Ustadz Qomaruddin (Guru Busu) Tanggal 05 Januari 2026 di Masjid Al Amin Jl. AMD Besar Komp. Bintang Mas 2

¹² Ceramah Ustadz Qomaruddin (Guru Busu) Tanggal 05 Januari 2026 di Masjid Al Amin Jl. AMD Besar Komp. Bintang Mas 2

kompromi dan harmoni. Beliau menceritakan bagaimana ulama berperan mendamaikan saudara yang bertengkar. Tujuannya adalah menghilangkan konflik demi terciptanya komunitas yang damai. Beliau bercerita.

misalnya kakak tadi Bib *lawan* kita ni *bacakutan* terus lalu ada guru yang mendidiknya sehingga lawan *sanak rakat jadi ranai* kita sebagai lawan ya kan lawan kita asal macam-macam berkat gurunya sehingga bisa jinak itu kias apalagi dengan Allah *Subhanahu wa taala* seakan-akan ya *ikam* ulama *hambaku tu* aku dibawahnya kelahi *inggih* jak ada *ikam ikam* seakan-akan seperti itulah itu¹³

b. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal merupakan segala bentuk pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, hingga pengaturan ruang (*space*). Dalam konteks dakwah, unsur non-verbal ini sering kali memberikan penekanan yang lebih kuat daripada kata-kata itu sendiri, karena mampu menunjukkan wibawa, ketulusan, sekaligus posisi sosial seorang pendakwah di hadapan jemaahnya.

Pada aktivitas dakwah Guru Busu, pesan-pesan non-verbal yang muncul sangat konsisten mendukung gaya *report talk* yang maskulin, di mana aspek otoritas dan status tetap terjaga meskipun pembawaan beliau sangat santun.

1. Proksemik (Penggunaan Ruang dan Jarak)

Penggunaan ruang dalam majelis dakwah Guru Busu memperlihatkan adanya pengaturan jarak dan zona fisik yang sangat terstruktur. Berdasarkan pengamatan

¹³ Ceramah Ustadz Qomaruddin (Guru Busu), Tanggal 05 Januari 2026 di Masjid Al Amin Jl. AMD Besar Komp. Bintang Mas 2

di lapangan, terdapat pembagian area yang tegas antara ruang utama masjid dengan area luar atau teras. Penempatan Guru Busu di dalam masjid yang dikelilingi secara eksklusif oleh jamaah laki-laki menunjukkan posisi beliau sebagai pusat otoritas keilmuan dalam sebuah hierarki sosial yang bersifat publik. Karena kapasitas masjid yang terbatas, jamaah perempuan ditempatkan di area teras dengan fasilitas infrastruktur pendukung yang memadai.

Secara proksemik, adanya pembatas berupa tirai atau tabir menciptakan distansi fisik yang menjaga formalitas antara pendakwah laki-laki dengan jamaah perempuan. Menariknya, jarak fisik ini kemudian dijabatani melalui mediasi teknologi berupa layar tancap yang menyiarkan secara langsung kegiatan ceramah dari dalam masjid.

Penggunaan layar ini merupakan solusi teknis untuk mengatasi keterbatasan ruang sekaligus menjaga koneksi visual antara jamaah perempuan dengan sosok penceramah. Dalam perspektif *report talk*, pengaturan ini menegaskan posisi beliau sebagai pemberi informasi utama yang berwibawa, di mana kehadiran beliau tetap dapat dirasakan secara visual meskipun terdapat sekat fisik yang memisahkan.

Selain pengaturan jarak, dinamika ruang juga terlihat dari cara Guru Busu mengelola perhatian jamaah melalui interaksi non-verbal. Beliau sering kali menyisipkan humor sebagai bentuk jeda komunikasi, yang berfungsi untuk menjaga ritme majelis agar jamaah tetap fokus tanpa harus menghilangkan kesan otoritas.

Sebagai pembuka, penggunaan ritual pembacaan Al-Fatihah empat berfungsi sebagai penanda non-verbal untuk mengatur transisi suasana ruang. Tindakan ini

secara simbolis memberikan tanda kepada jemaah bahwa komunikasi sosial biasa telah berakhir dan sesi transfer pengetahuan agama yang formal telah dimulai. Hal ini memperkuat kendali Guru Busu atas perhatian khalayak di ruang publik, yang merupakan salah satu penanda utama gaya komunikasi maskulin.



Gambar 4.2 Suasana Kajian Guru Busu

2. Paralinguistik (Intonasi Suara)

Paralinguistik mencakup segala aspek vokal di luar kata-kata, seperti nada suara, tempo bicara, serta tekanan pada diksi tertentu. Dalam aktivitas dakwah Guru Busu, karakteristik suara beliau menjadi penanda utama dari kewibawaan dan kredibilitas intelektual. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan

bahwa Guru Busu memiliki intonasi suara yang cenderung lembut namun tetap menunjukkan ketegasan.

Kelembutan ini mencerminkan karakter santun khas masyarakat Banjar, sementara ketegasannya berfungsi sebagai penanda otoritas saat menyampaikan hukum-hukum agama yang bersifat mutlak.

Tempo bicara yang digunakan beliau tergolong cukup lambat, terutama saat menerangkan bagian-bagian penting dalam materi dakwah. Faktor usia yang telah senior turut memengaruhi ritme bicara beliau yang tenang dan tidak terburu-buru. Dalam perspektif *report talk*, tempo bicara yang lambat dan terukur ini merupakan bentuk kontrol komunikasi di ruang publik, di mana pembicara mengambil ruang waktu yang cukup untuk memastikan setiap informasi tersampaikan secara akurat kepada jemaah.

Hal ini memberikan kesan bahwa materi yang disampaikan telah dipikirkan secara matang dan didasarkan pada penguasaan kitab yang mendalam.

Keunikan lain dalam aspek paralinguistik beliau adalah penggunaan diksi atau kata pengisi (*vocal fillers*) yang diulang-ulang secara konsisten, seperti penggunaan kata "*Bib*" dan "*Bib ai*", serta kata tanya konfirmatif seperti "*Yalo*" atau "*Yakalo*" (Ya kan?).

Pengulangan diksi ini secara non-verbal berfungsi sebagai alat kontrol untuk menjaga perhatian jemaah sekaligus memastikan bahwa jemaah tetap mengikuti alur pemikiran beliau. Selain itu, gaya komunikasi beliau didominasi oleh penggunaan bahasa Banjar yang mencapai 80%, sedangkan sisanya menggunakan

bahasa Indonesia. Penggunaan dialek lokal yang kental ini memperkuat identitas beliau sebagai ulama lokal yang berakar pada budaya masyarakat setempat.

Namun, di sisi lain, dominasi bahasa daerah ini menciptakan batasan aksesibilitas bagi jemaah yang tidak memahami bahasa Banjar. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya *report talk* Guru Busu sangat terorientasi pada kelompok audiens spesifik (masyarakat Banjar), di mana penggunaan bahasa daerah tersebut justru menjadi instrumen untuk memperkuat legitimasi dan kedekatan identitas di dalam majelis tersebut.

3. Kinesik (Gerak Tubuh dan Ekspresi)

Kinesik merupakan elemen komunikasi non-verbal yang mencakup gerakan tangan, posisi tubuh, serta ekspresi wajah yang menyertai tuturan verbal. Dalam aktivitas dakwah Guru Busu, gerak tubuh beliau berperan sebagai ilustrator yang memperkuat makna pesan yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa beliau sangat aktif menggunakan gerakan tangan untuk memperagakan istilah atau konsep tertentu.

Sebagai contoh, saat mengucapkan kata "merenovasi" atau proses perubahan sifat, beliau secara spontan menggerakkan tangan secara memutar. Gerakan tangan yang sinkron dengan diksi ini berfungsi untuk mempermudah pemahaman jemaah terhadap materi agama yang bersifat teoritis menjadi lebih visual.

Posisi duduk beliau saat berceramah dilakukan dengan cara lesehan (duduk bersila) di atas mimbar yang dilengkapi dengan meja kecil di depannya. Meskipun bagian bawah tubuh beliau tertutup oleh struktur mimbar, posisi kedua tangan yang

diletakkan secara stabil di atas meja menunjukkan kesiapan dan penguasaan penuh atas ruang dakwah. Posisi ini secara non-verbal mengomunikasikan wibawa dan stabilitas seorang pendidik yang sedang mentransfer ilmu keagamaan secara formal.

Selain gerakan ilustratif, keaktifan tubuh Guru Busu juga terlihat dari frekuensi beliau menoleh ke arah samping untuk melakukan interaksi konfirmatif. Beliau sering kali memalingkan wajah dan bertanya kepada sosok di sampingnya (yang sering disapa dengan sebutan "Bib") untuk memastikan kesepakatan atas pernyataan yang baru saja disampaikan.

Tindakan menoleh ini bukan sekadar gerak tubuh biasa, melainkan sebuah bentuk negosiasi status dan validasi informasi dalam sebuah struktur hierarki sosial. Dalam perspektif *report talk*, tindakan ini menunjukkan bahwa komunikasi beliau berorientasi pada ketepatan informasi dan pengakuan atas keahlian bersama di dalam majelis, sehingga kredibilitas pesan yang disampaikan kepada jamaah tetap terjaga dengan kuat.



Gambar 4.3 Gerak Tubuh Guru Busu

2. Gaya Komunikasi Ustadzah Qudsi A. Mukhyar

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal pada hakikatnya adalah jembatan utama untuk mentransfer gagasan melalui simbol-simbol bahasa yang dipahami bersama. Namun, dalam sebuah majelis dakwah, kata-kata bukan sekadar pembawa pesan atau informasi hukum saja, melainkan juga menjadi instrumen penting untuk membangun relasi dan ikatan batin antara seorang pendakwah dengan jemaahnya.

Dalam gaya tutur Ustadzah Qudsi A. Mukhyar, kekuatan verbal ini sangat menonjol pada upaya membangun kedekatan emosional atau yang dalam teori gender disebut sebagai *rapport talk*. Beliau cenderung memilih diksi yang inklusif, hangat, dan penuh empati, sehingga suasana ceramah yang bersifat publik mampu bertransformasi menjadi ruang percakapan yang lebih privat dan personal.

1. Karakteristik *Rapport Talk* dan Koneksi

Berdasarkan teori Tannen, karakteristik utama komunikasi perempuan terletak pada penggunaan bahasa sebagai sarana untuk membangun serta memelihara kedekatan emosional atau *rapport talk*. Dalam konteks dakwah Ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar, kecenderungan ini terlihat melalui upaya beliau dalam mentransformasi suasana ceramah publik yang umumnya bersifat formal dan satu arah menjadi sebuah interaksi yang akrab dan personal.

Beliau memosisikan diri bukan sebagai figur otoritas yang berjarak, melainkan sebagai pendamping yang mengutamakan terciptanya hubungan timbal balik dengan jamaah. Peneliti menemukan bahwa orientasi komunikasi beliau sangat

menonjolkan aspek perasaan dan kesetaraan, yang diwujudkan melalui beberapa poin berikut

a. Panggilan Sayang

Salah satu bentuk komunikasi verbal yang paling menonjol dalam dakwah Ustadzah Qudsi adalah penggunaan diksi yang menunjukkan kedekatan emosional atau afektif. Beliau secara konsisten menyapa jamaah dengan pilihan kata seperti sayang atau cinta, yang sering kali diselipkan di sela-sela instruksi maupun penjelasan materi. Secara semiotik, penggunaan kata-kata tersebut berfungsi sebagai penanda verbal yang bertujuan untuk meminimalkan jarak sosial antara pendakwah dan jamaahnya.

Dalam perspektif *rapport talk*, pilihan sapaan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan kesetaraan, di mana komunikasi dilakukan bukan untuk menunjukkan dominasi otoritas, melainkan untuk membangun rasa saling memiliki dan kenyamanan dalam proses belajar agama. Peneliti menemukan bahwa sapaan tersebut mampu mencairkan suasana majelis yang semula formal menjadi lebih hangat dan personal.

Beliau secara konsisten menggunakan kata "sayang" dan "cinta" kepada jamaah ("tulis sayang", "kasihan nanti yang mau siap-siap salat Jumat ya sayang ya"). Ini adalah penanda verbal untuk meminimalkan jarak sosial. Beliau mengimbau.

tulis sayang dari mana kita bisa tahu di antara sekian banyak para mubaligh-mubalighah para ceramah dan lain sebagainya dan apa ajaran yang dibawanya itu benar-benar bersumber dari Rasul sallallahu alaihi wasallam.

habis majelis karena waktu kita terpersir habis majelis *ulun* langsung keluar kalau mau salaman di luar saja oke kasihan nanti yang mau siap-siap salat Jumat ya sayang ya.¹⁴

b. Fokus Pada Rasa

Dalam membedah materi teologis mengenai Tauhid dan kecintaan terhadap Baginda Nabi Muhammad SAW, Ustadzah Qudsi menonjolkan pendekatan yang sangat afektif bahwa penyampaian materi tidak hanya berfokus pada penyajian fakta sejarah secara tekstual, melainkan lebih menekankan pada aspek emosi, kerinduan, dan cinta yang mendalam. Penggunaan diksi seperti pakai hati, rindu, dan menangis merupakan penanda dari upaya beliau untuk membangun koneksi batiniyah dengan jamaah. Beliau bertutur.

saya hanya menyampaikan apa-apa yang disampaikan oleh guru saya ya itu pun saya menangis karena apa namanya mendengar begitu beliau menyampaikannya dengan hati dan dengan cinta kepada baginda Nabi sallallahu alaihi wasallam dengan makrifat yang betul-betul kepada Rasulullah. orang tuh kalau benar-benar dekat saling cinta ada saling rindu dan mesti sering bertemu ya ya paling tidak kita dijumpai di dalam mim mimpi kenapa belum mimpi ya karena kita belum benar-benar kenal (kepada Rasulullah *saw*)¹⁵.

c. Bahasa Inklusif

Penggunaan diksi ini berfungsi untuk menciptakan kesan simetri atau kesetaraan posisi antara pendakwah dan jamaah sebagai sesama pembelajar. Peneliti menemukan bahwa beliau secara konsisten memilih untuk menempatkan dirinya dalam posisi yang sama dengan audiens, terutama saat membahas

¹⁴ Ceramah Ustadzah Qudsi Alawiyyah Mukhyar, Tanggal 23 Januari 2026 di Majelis Muslimah Attaqwa, Masjid Besar At-taqwa Jl. A. Yani KM.4,5 No.365, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

¹⁵ Ceramah Ustadzah Qudsi Alawiyyah Mukhyar, Tanggal 23 Januari 2026 di Majelis Muslimah Attaqwa, Masjid Besar At-taqwa Jl. A. Yani KM.4,5 No.365, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

keterbatasan manusia dalam mengenal sosok Rasulullah secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi beliau tidak bersifat menggurui atau menonjolkan otoritas keilmuan yang berjarak, melainkan lebih bersifat egaliter guna memperkuat ikatan emosional di dalam majelis. Beliau sering mengatakan.

lalu kita mempelajari sifat Rasul ya bahwa *siddiq* itu bahwa benar apa-apa yang disampaikan dengan kebenarannya Rasul sallallahu alaihi wa wasallam maka apa-apa yang darinya kita kerjakan yang apa-apa yang dia tegah atau dia suruh untuk kita tinggalkan kita tinggalkan nah sekarang bagaimana cara kita mengimaninya di 2 bulan yang lalu kita sama-sama belajar seandainya ada yang punya catatan lengkap lebih lengkap ya kita tidak pernah berjumpa dengan baginda Nabi sallallahu alaihi wa ala alihi wasahbihi wasallam sehingga emm untuk kita mengetahui apa-apa yang dari Rasul adalah dari para sahabat dan kita juga tidak pernah berjumpa dengan para sahabat sehingga apa-apa yang kita ingin ketahui dari rasul dari para sahabat itu tahunya adalah dari pengikutnya para sahabat¹⁶

2. *Private Speaking* di Ruang Publik

Tannen mencatat bahwa perempuan cenderung berbicara lebih banyak dan nyaman dalam konteks privat (kelompok kecil) dikarenakan sudah terjalin rasa aman sesama individu. Meskipun ini adalah ceramah publik, Hal ini dikarenakan adanya rasa aman dan kedekatan emosional yang lebih kuat saat berada di lingkungan yang intim.

Meskipun kegiatan dakwah Ustadzah Qudsi dilakukan di ruang publik, beliau secara unik mampu membawa nuansa domestik atau privat ke dalam majelis tersebut. Fenomena ini dimungkinkan karena audiens yang hadir sepenuhnya terdiri dari kaum perempuan, sehingga tercipta sebuah ruang aman yang memungkinkan

¹⁶ Ceramah Ustadzah Qudsi Alawiyyah Mukhyar, Tanggal 23 Januari 2026 di Majelis Muslimah Attaqwa, Masjid Besar At-taqwa Jl. A. Yani KM.4,5 No.365, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

beliau untuk berbicara secara lebih terbuka dan santai. Dengan hilangnya batasan formalitas antara pendakwah dan jamaah, Ustadzah Qudsi mampu mengonstruksi suasana ceramah yang menyerupai percakapan akrab di ruang privat, yang dapat dilihat melalui beberapa kecenderungan berikut:

a. Topik Domestik

Pemaparan mengenai topik topik domestik yang dibahas oleh Ustadzah Qudsi A. Mukhyar menunjukkan sebuah pendalaman materi yang sangat spesifik terhadap realitas kehidupan perempuan sehari hari. Dalam kacamata *rapport talk* hal ini merupakan strategi untuk membangun kedekatan melalui kesamaan pengalaman hidup atau *common ground* yang tidak ditemukan dalam gaya bicara laki laki yang cenderung lebih abstrak.

Saat beliau membahas mengenai cara menghitung siklus haid selama empat puluh tahun hal tersebut bukan sekadar penyampaian hukum fikih semata melainkan sebuah bentuk validasi terhadap perjalanan spiritual dan biologis perempuan yang sangat personal. Peneliti melihat bahwa dengan masuk ke detail teknis yang begitu intim Ustadzah Qudsi sedang menciptakan sebuah ruang aman di mana jamaah merasa dipahami secara menyeluruh dalam aspek yang paling privat sekalipun.

b. Gaya Bercerita (*Storytelling*)

Beliau menggunakan narasi personal, menceritakan pengalaman beliau sampai pengalaman langsung salah satu jamaah beliau, sehingga interaksi dengan jamaah terasa santai dan dekat.

Tannen menyebutkan perempuan sering melakukan *troubles talk* (berbagi masalah) untuk memperkuat ikatan. Ustadzah Qudsi memfasilitasi ini saat jamaah curhat tentang utang puasa puluhan tahun. Beliau tidak menghakimi, melainkan menghadirkan solusi praktis dan bahkan menghadirkan *peer model* (Ibu Susi) yang memiliki masalah sama untuk berbagi pengalaman. Beliau meminta Ibu Susi untuk menceritakan langsung pengalaman beliau dan Solusi yang beliau gunakan untuk masalah beliau.

Mana susi berdiri kamu cerita dong sini berdiri sini sini ini dia sudah bukti nyata ya bagaimana cara menghitungnya kemarin sampai kamu (Ibu Susi) bayar beras banyak banget itu¹⁷

¹⁷ Ceramah Ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar, Tanggal 23 Januari 2026 di Majelis Muslimah Attaqwa, Masjid Besar At-taqwa Jl. A. Yani KM.4,5 No.365, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin



Gambar 4.4 Ibu Susi maju Ke depan

3. Menghindari Konflik (*Conflict Avoidance*)

Dalam kerangka teori *Genderlect Styles*, penghindaran konflik atau *conflict avoidance* merupakan salah satu penanda utama komunikasi perempuan. Jika laki-laki cenderung merasa nyaman dengan perdebatan atau *agonism* untuk menunjukkan kekuatan argument. Sebaliknya, perempuan justru cenderung menghindari pertentangan demi menjaga keharmonisan hubungan di dalam komunitas. Hal ini tercermin dalam gaya dakwah Ustadzah Qudsi yang lebih

mengedepankan pendekatan persuasif dan emosional daripada konfrontasi intelektual yang kaku.

a. Pendekatan Hati

Saat ditanya cara menghadapi anak muda yang kritis dan logis (mempertanyakan mukjizat Nabi), Ustadzah Qudsi tidak menyarankan berdebat dengan argumen tandingan yang agresif. Sebaliknya, beliau menyarankan pendekatan penyerahan diri dan hati. Beliau berkata.

caranya bagaimana *iqra bismi rabbikalladzi khalaq* kita bersama dengan Allah allah ini lisan ampun *pian muntung ulun ampun pian* hati *ulun ampun pian ulun* serah kayak apa caranya *ulun bepander* nanti Allah akan arahkan jangan dengan akal pikiran kita enggak sanggup kita gitu¹⁸

b. Penolakan Halus

Saat tidak setuju dengan praktik menggabung niat puasa (*qadha* dan *sunah*), beliau tidak menyalahkan pendapat lain secara keras "ada ulama yang membolehkan", namun dengan lembut mengarahkan ke pendapat gurunya yang lebih berhati-hati.

ada ulama yang membolehkan digabung (niat puasa sunnah dan qadha) tapi guru saya dia sangat *waro* orangnya ya dia katakan la niatnya tetap qadaan saja ya nanti pahalanya tetap akan mengalir yang sunah-sunah itu¹⁹

¹⁸ Ceramah Ustadzah Qudsi Alawiyyah Mukhyar, Tanggal 23 Januari 2026 di Majelis Muslimah Attaqwa, Masjid Besar At-taqwa Jl. A. Yani KM.4,5 No.365, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

¹⁹ Ceramah Ustadzah Qudsi Alawiyyah Mukhyar, Tanggal 23 Januari 2026 di Majelis Muslimah Attaqwa, Masjid Besar At-taqwa Jl. A. Yani KM.4,5 No.365, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

b. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi manusia, karena ia mampu memberikan kedalaman makna yang terkadang tidak dapat diwakili oleh kata-kata semata. Dalam panggung dakwah, isyarat fisik, ekspresi wajah, kualitas suara, hingga pengaturan jarak antarindividu menjadi instrumen krusial bagi seorang pendakwah untuk membangun kepercayaan serta kenyamanan bagi jemaahnya.

Pada aktivitas dakwah Ustadzah Qudsi A. Mukhyar, dimensi non-verbal ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan gaya *rapport talk* yang inklusif. Alih-alih menjaga jarak sebagai figur otoritas yang kaku, beliau cenderung menggunakan bahasa tubuh dan pengaturan ruang untuk merangkul jemaah ke dalam sebuah lingkaran kebersamaan yang hangat. Pesan-pesan non-verbal yang muncul di sepanjang majelis memperlihatkan upaya sadar untuk menghapus sekat sosial, sehingga tercipta suasana yang lebih personal dan setara.

1. Proksemik (Penggunaan Ruang dan Jarak)

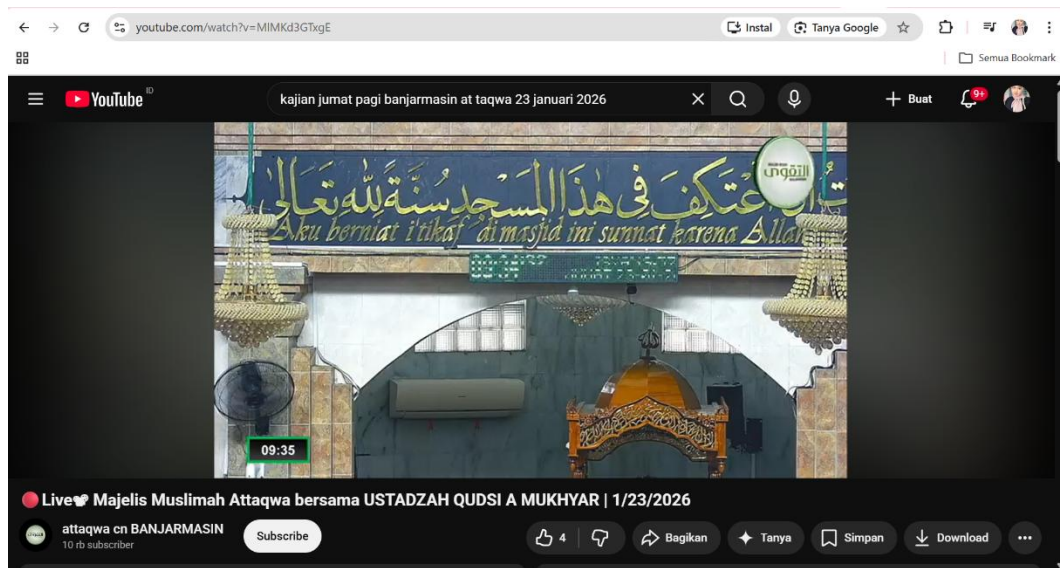
Penggunaan ruang dalam dakwah Ustadzah Qudsi A. Mukhyar menunjukkan karakteristik yang sangat kental dengan upaya pembangunan keintiman (*rapport*). Berdasarkan pengamatan di lapangan, majelis ini dilaksanakan di dalam masjid yang luas dan bersifat eksklusif untuk jemaah perempuan. Luasnya ruang masjid tersebut secara alami membuat jemaah cenderung duduk berpencar (*scattered*), yang secara proksemik menciptakan jarak sosial yang lebar.

Merespon kondisi tersebut, beliau meminta ibu-ibu yang duduk jauh untuk maju. Tujuannya bukan untuk mengatur formasi barisan semata, melainkan agar tercipta keintiman dalam majelis. Beliau mengatakan.

Jemaah oh jemaah, Ibu-ibu bisa maju ke sini enggak Bu jauh banget Ibu biru biru biru sini boleh atau ibu-ibu sini sini ini dekat di sini²⁰

Hal unik lainnya dalam pengaturan ruang ini adalah penggunaan mediasi teknologi berupa empat buah televisi yang menyiarkan jalannya pengajian secara langsung, baik di area dalam maupun luar masjid. Namun, terdapat temuan menarik di mana sudut pandang kamera (*camera angle*) siaran tersebut sengaja diarahkan ke posisi atas atau langit-langit, sehingga wajah Ustadzah Qudsi tidak terlihat secara jelas di layar maupun di platform digital seperti YouTube.

²⁰ Ceramah Ustadzah Qudsi Alawiyyah Mukhyar, Tanggal 23 Januari 2026 di Majelis Muslimah Attaqwa, Masjid Besar At-taqwa Jl. A. Yani KM.4,5 No.365, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin



Gambar 5.4 Live Streaming Ustadzah Qudsi

Secara proksemik, fenomena ini menunjukkan adanya batas privasi yang sengaja dibangun oleh beliau di ruang digital. Meskipun beliau berupaya menghapus jarak dengan jemaah yang hadir secara fisik demi membangun koneksi (*connection*), beliau tetap menjaga jarak visual terhadap audiens di luar majelis. Dampaknya, jemaah yang menyaksikan melalui layar tidak dapat menangkap ekspresi wajah atau pesan kinesik beliau secara utuh. Hal ini memperkuat kesan bahwa bagi Ustadzah Qudsi, keintiman dan kualitas interaksi non-verbal yang sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi jemaah perempuan yang hadir secara langsung di dalam ruang fisik majelis tersebut.



Gambar 4.6 Suasana Kajian Ustadzah Qudsi

2. Paralinguistik (Intonasi Suara)

Aspek paralinguistik dalam dakwah Ustadzah Qudsi A. Mukhyar menunjukkan karakteristik vokal yang sangat mendukung terciptanya suasana majelis yang inklusif dan emosional. Berdasarkan pengamatan, kualitas suara beliau memiliki warna suara yang tenang dan memberikan kesan teduh bagi pendengarnya.

Namun, intonasi tersebut dapat bertransformasi menjadi sangat emosional atau terharu, terutama saat beliau membacakan doa-doa baik atau menceritakan kisah yang menyentuh hati. Dalam perspektif *rapport talk*, fluktuasi emosi dalam suara ini berfungsi untuk membangun empati, di mana jemaah diajak untuk merasakan kedalaman perasaan yang sama dengan pendakwah.

Dari segi kebahasaan, berbeda dengan Guru Busu yang didominasi bahasa Banjar, Ustadzah Qudsi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan dialek Banjar sebagai identitas lokal. Penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan memberikan kesan komunikasi yang lebih modern dan terstruktur, namun tetap terasa hangat karena diselingi istilah lokal seperti

"*Ulu*" (saya). Selain itu, beliau secara konsisten menggunakan kata ganti "*Kita*" untuk menyapa jemaah, yang secara non-verbal menghapus batasan antara pendakwah dan jemaah, menciptakan kesan bahwa materi yang disampaikan adalah milik bersama, bukan sekadar instruksi dari satu pihak.

Karakteristik vokal yang paling unik adalah cara beliau menyebut diri sendiri dengan sapaan "*Umi*". Penggunaan kata "*Umi*" (ibu) menciptakan posisi peran sebagai figur ibu yang mengayomi, sehingga hubungan yang terbangun bukan lagi antara orator dan audiens, melainkan antara ibu dan anak. Hal ini semakin diperkuat dengan seruan khas beliau, "*Jamaah oh jamaah...*", yang diucapkan dengan nada yang tegas namun tetap merangkul guna menjaga atensi jemaah.



Gambar 4.7 Ustadzah Qudsi sedang ceramah

Selain itu, aspek paralinguistik beliau juga menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan terhadap otoritas keilmuan melalui pengulangan kata "*Abuya*" (guru beliau) dan istilah "*Ijazah*" (pemberian izin ilmu). Dengan menyebut nama gurugurunya, beliau secara non-verbal sedang menyalurkan keberkahan (*tabarruk*) dan

menunjukkan bahwa ilmu yang disampaikan memiliki silsilah yang jelas. Penutupan setiap poin dengan kata "*Wallahualam*" serta penggunaan sesekali bahasa Inggris untuk bercanda menunjukkan fleksibilitas vokal yang luas, menjadikan suasana dakwah tetap segar, dinamis, dan penuh dengan kejujuran emosional yang menjadi pilar utama gaya komunikasi perempuan.

3. Kinesik (Gerak Tubuh dan Ekspresi)

Aspek kinesik dalam dakwah Ustadzah Qudsi A. Mukhyar menjadi elemen krusial yang mempertegas pesan-pesan afeksi dan kedekatan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, gerak tangan beliau berfungsi sebagai ilustrator yang sangat aktif untuk memperjelas narasi yang sedang disampaikan. Sebagai contoh, beliau sering menggoyangkan tangan saat mengucapkan kata "terhindar" guna memberikan gambaran visual tentang perlindungan.

Selain itu, gerakan menunjuk ke arah langit sering digunakan sebagai bentuk penegasan terhadap kalimat-kalimat teologis yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Sinkronisasi antara gerak tangan dan tuturan ini membantu jamaah untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga "melihat" makna dari pesan dakwah tersebut.

Posisi duduk beliau di atas mimbar yang relatif pendek dengan menggunakan kursi menunjukkan adanya upaya untuk meminimalisir sekat hierarki antara pendakwah dan jamaah. Berbeda dengan posisi mimbar yang sangat tinggi yang cenderung membangun jarak otoritas, mimbar yang lebih rendah ini menciptakan kesan kesetaraan yang mendukung terciptanya koneksi (*connection*).

Dalam proses berceramah, satu tangan beliau fokus memegang mikrofon sementara tangan lainnya secara dinamis memperagakan materi atau memegang buku panduan. Ketergantungan pada buku bacaan ini secara non-verbal menunjukkan posisi beliau sebagai sesama pembelajar yang sedang berbagi ilmu, bukan sekadar



Gambar 4.8 Gerak tangan Ustadzah Qudsi

pemberi instruksi satu arah.

Daya tarik kinesik yang paling menonjol terletak pada keterbukaan ekspresi wajah dan gerakan kepala saat merespons pernyataan atau perasaan jamaah. Saat menceritakan tentang perasaan cinta yang mendalam kepada Rasulullah *SAW*, beliau sering menunjukkan gestur geleng-geleng kepala yang dipadukan dengan ekspresi wajah yang ceria namun tetap santun. Dalam perspektif gender, ekspresi yang menunjukkan rasa kagum atau "kesaltingan" yang dibingkai dengan keanggunan ini merupakan bentuk komunikasi afektif yang sangat feminin. Hal ini efektif dalam membangun empati dan rasa saling memahami di antara sesama

perempuan, sehingga suasana majelis tidak terasa kaku, melainkan penuh dengan kehangatan dan kejujuran emosional.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan secara umum bahwa penyampaian dakwah oleh Ustadz Qamaruddin (Guru Busu) dan Ustadzah Qudsi A. Mukhyar di Banjarmasin menerapkan gaya komunikasi gender yang berbeda namun saling melengkapi. Guru Busu cenderung menggunakan pola *Report Talk* yang berorientasi pada penegasan status dan otoritas keilmuan, sementara Ustadzah Qudsi menerapkan pola *Rapport Talk* yang bersifat inklusif, emosional, dan berorientasi pada pembangunan koneksi (*connection*).

Karakteristik komunikasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pilihan diksi dan struktur pesan verbal, tetapi juga melalui aspek non-verbal seperti pengaturan ruang (proksemik), kualitas vokal (paralinguistik), serta ekspresi gerak tubuh (kinesik) yang mempertegas identitas gender masing-masing pendakwah.

Pembahasan pada bab ini akan mengkaji lebih lanjut temuan tersebut dengan mengaitkannya pada landasan teori *Genderlect Styles* dari Deborah Tannen dan konsep semiotika komunikasi, guna menjelaskan bagaimana perbedaan gender mampu membentuk pola konstruksi pesan dakwah yang unik di tengah masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendakwah tersebut menerapkan pendekatan komunikasi yang strategis dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan karakteristik gender mereka. Gaya komunikasi yang dijalankan tidak bersifat insidental, melainkan merupakan refleksi dari peran gender yang konsisten, terencana, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal di Banjarmasin.

Pembahasan hasil penelitian ini diuraikan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori *Genderlect Styles* serta rumusan masalah penelitian.

1. Karakteristik Tanda Gaya Komunikasi Gender pada Pesan Dakwah Guru Busu melalui Integrasi *Report* dan *Rapport Talk*

Karakteristik tanda gaya komunikasi Guru Busu menunjukkan sebuah fenomena sosiolinguistik yang kompleks, di mana beliau mampu mengintegrasikan dua kutub komunikasi yang berbeda, yaitu *report talk* dan *rapport talk*. Secara fundamental, dominasi gaya *report talk* pada Guru Busu termanifestasi melalui posisi beliau sebagai pusat otoritas di ruang publik. Hal ini terlihat dari penggunaan format komunikasi monolog dan penyampaian instruksi yang bersifat otoritatif, seperti wasiat mengenai kewajiban salat dan pemuliaan terhadap tiga golongan tertentu.

Dalam perspektif Deborah Tannen, laki-laki cenderung menggunakan pembicaraan untuk mempertahankan kemandirian dan menegosiasikan status dalam hierarki sosial. Penggunaan mimbar yang tinggi secara semiotika berfungsi sebagai indeks hierarki, yang memberikan tanda bahwa posisi beliau adalah

sebagai pengajar ilmu *expert* yang memiliki kredibilitas intelektual mutlak di hadapan ribuan jamaah.

Terdapat bahwa kekuatan *report talk* Guru Busu juga terletak pada orientasi penyelesaian masalah (*problem solving*). Beliau tidak hanya memaparkan teori keagamaan yang abstrak, tetapi memberikan solusi konkret atas kegelisahan hidup jamaah, seperti tips agar *payu* (laku) dalam perniagaan atau jodoh melalui perbaikan karakter dan bakti kepada guru. Secara semiotika, instruksi ini merupakan tanda bahwa komunikasi maskulin berorientasi pada hasil *outcome-oriented*.

Hal ini dipertegas dengan tanda non-verbal berupa tempo bicara yang lambat namun tetap menunjukkan ketegasan, serta penggunaan dialek Banjar (80%) yang berfungsi sebagai simbol identitas lokal yang berwibawa. Penggunaan kata pengisi *vocal fillers* seperti "*Bib*" atau "*Bib ai*" serta kata konfirmatif "*Yalo*" bukan sekadar kebiasaan verbal, melainkan instrumen kontrol komunikasi untuk memastikan jamaah tetap berada dalam alur pemikiran beliau sebagai pemberi laporan kebenaran.

Namun, temuan yang paling signifikan adalah kemampuan Guru Busu untuk melakukan penetrasi gaya *rapport talk* di tengah kuatnya gaya maskulin beliau. Berbeda dengan asumsi umum bahwa laki-laki cenderung kaku, Guru Busu secara unik memasukkan unsur keintiman domestik dengan membahas dinamika perasaan dalam keluarga, khususnya mengenai pentingnya meredakan hati "*Mama lawan Abah*". Peneliti melihat adanya upaya transformasi emosional

atau *connection* saat beliau menggambarkan perubahan sifat dari kasar menjadi lembut atau masam menjadi senyum. Penggunaan gerakan tangan memutar saat mengucapkan kata "merenovasi" diri secara kinesik merupakan tanda bahwa beliau sedang membangun jembatan empati dengan jamaah.

Integrasi ini menunjukkan bahwa bagi Guru Busu, *rapport talk* digunakan sebagai instrumen persuasi. Beliau memahami bahwa di tanah Banjar yang kental dengan budaya kesantunan, otoritas hukum (*report*) tidak akan efektif jika tidak dibalut dengan pendekatan hati (*rapport*).

Dengan kata lain, beliau menggunakan gaya *report talk* untuk menjaga marwah dan legitimasi keilmuannya (Status), namun menggunakan gaya *rapport talk* untuk memastikan pesan dakwah tersebut dapat "masuk" dan merenovasi batin jamaah (Koneksi). Fleksibilitas gaya ini membuktikan bahwa karakteristik gender dalam komunikasi dakwah bersifat dinamis; seorang pendakwah laki-laki dapat melampaui batasan gendernya demi tercapainya efektivitas penyampaian pesan di ruang publik yang heterogen.

2. Manifestasi Karakteristik *Rapport Talk* dan Simbol Kedekatan Emosional pada Pesan Dakwah Ustadzah Qudsi A. Mukhyar

Karakteristik tanda gaya komunikasi Ustadzah Qudsi A. Mukhyar menunjukkan dominasi gaya *rapport talk* yang sangat konsisten, di mana bahasa digunakan sebagai instrumen utama untuk membangun koneksi (*connection*) dan memelihara keintiman dalam majelis. Berbeda dengan Guru Busu yang masih mengintegrasikan gaya otoritas (*report*), Ustadzah Qudsi secara sadar

mentransformasi ruang dakwah publik menjadi ruang percakapan yang bersifat privat dan personal. Peneliti menemukan bahwa penggunaan sapaan afektif seperti "*Sayang*" dan "*Cinta*" secara semiotika berfungsi sebagai penanda verbal untuk meminimalkan jarak sosial (*social distance*) antara pendakwah dan jemaah.

Dalam perspektif Deborah Tannen, perempuan cenderung melihat percakapan sebagai upaya untuk menjaga simetri dan kesetaraan. Dengan menyebut dirinya sebagai *Umi* (Ibu), beliau mengonstruksi identitas bukan sebagai orator yang berjarak, melainkan sebagai figur pengayom yang menempatkan jemaah dalam posisi hubungan kekeluargaan yang setara.

Peneliti menemukan bahwa dominasi gaya *rapport talk* ini dimungkinkan karena faktor homogenitas audiens. Mengingat majelis beliau eksklusif bagi jemaah perempuan, tuntutan untuk melakukan negosiasi status atau unjuk keahlian (*expertise*) yang biasanya muncul di hadapan audiens heterogen menjadi tidak relevan. Ustadzah Qudsi memanfaatkan ruang aman ini untuk melakukan praktik *private speaking in public*, di mana topik-topik domestik yang spesifik dengan dunia perempuan seperti siklus haid, harga beras fidyah, hingga pola asuh anak dibahas dengan gaya tutur yang santai.

Secara semiotika, pembahasan topik domestik ini merupakan tanda bahwa beliau sedang membangun komunitas berbasis pengalaman hidup yang serupa. Penggunaan bahasa inklusif seperti kata ganti "*Kita*" semakin mempertegas bahwa beliau memosisikan diri dalam posisi yang sama dengan jemaah, yaitu sebagai sesama pembelajar, bukan figur otoritas yang mendikte secara sepihak.

Kekuatan gaya komunikasi Ustadzah Qudsi juga terlihat pada kemampuannya dalam memfasilitasi *troubles talk* (berbagi masalah). Hal ini terbukti saat beliau tidak hanya memberikan solusi hukum secara tekstual terhadap masalah utang puasa, tetapi juga menghadirkan Ibu Susi sebagai bukti nyata atau *peer model* untuk berbagi pengalaman.

Tindakan ini merupakan karakteristik feminin yang sangat kuat menurut Tannen, di mana validasi dan dukungan emosional jauh lebih diutamakan daripada sekadar instruksi faktual. Secara non-verbal, dukungan ini diperkuat melalui tanda-tanda kinesik berupa kontak mata yang intens dan anggukan kepala yang memberikan pesan penerimaan. Posisi duduk beliau yang menggunakan kursi dengan mimbar rendah secara semiotika merupakan ikon kesetaraan, yang mengirimkan pesan bahwa tidak ada hierarki spiritual yang kaku di dalam majelis tersebut, sehingga jemaah merasa nyaman untuk terbuka menyampaikan curhatan batin mereka.

Selain itu, konstruksi emosional dalam dakwah beliau dipertegas melalui aspek paralinguistik dan penghindaran konflik (*conflict avoidance*). Kualitas vokal beliau yang tenang namun dapat bertransformasi menjadi sangat emosional saat membahas kerinduan kepada Rasulullah SAW merupakan bentuk komunikasi afektif yang mengajak jemaah melakukan identifikasi perasaan. Saat menghadapi perbedaan pendapat atau pertanyaan kritis, beliau cenderung menggunakan pendekatan hati dan penyerahan diri daripada konfrontasi intelektual yang agresif.

Temuan unik mengenai sudut kamera yang diarahkan ke langit-langit masjid secara semiotika merupakan simbol privasi dan kehormatan (*iffah*). Peneliti melihat ini sebagai bentuk penjagaan terhadap eksklusivitas ruang aman perempuan tersebut, bahwa keintiman dan kejujuran emosional yang terbangun hanya diperuntukkan bagi jemaah yang hadir secara fisik, sementara audiens di ruang digital tetap diberikan batas visual guna menjaga marwah majelis perempuan.

3. Perbedaan Konstruksi Pesan Dakwah melalui Perspektif Semiotika terhadap Simbol Otoritas Publik dan Keintiman Domestik

Menjawab rumusan masalah yang kedua, Perbedaan konstruksi pesan dakwah antara Guru Busu dan Ustadzah Qudsi menunjukkan adanya dialektika antara simbol otoritas publik yang maskulin dan keintiman domestik yang feminin. Secara semiotika, Guru Busu mengonstruksi pesan dakwahnya sebagai sebuah laporan kebenaran (*report*) yang bersifat formal dan berjarak. Hal ini ditandai dengan penggunaan mimbar yang berfungsi sebagai indeks otoritas, di mana posisi fisik yang lebih tinggi mengirimkan pesan tanda tentang hierarki spiritual dan intelektual antara pendakwah dan jemaah.

Penggunaan teknologi berupa layar tancap bagi jemaah perempuan merupakan simbol dari perluasan otoritas meskipun terdapat sekat fisik (*tabir*), kehadiran visual beliau melalui layar memastikan bahwa kontrol komunikasi dan status sebagai pusat informasi tetap terjaga. Peneliti menilai bahwa konstruksi ini

sangat maskulin karena memprioritaskan penyampaian fakta hukum dan penjagaan marwah keulamaan di ruang publik yang heterogen.

Di sisi lain, Ustadzah Qudsi mengonstruksi pesan dakwahnya melalui simbol keintiman domestik (*rapport*) yang menghapus sekat hierarki. Secara semiotika, penggunaan mimbar rendah atau kursi merupakan ikon kesetaraan, yang memberikan makna bahwa majelis tersebut adalah ruang dialogis yang inklusif. Penemuan fenomena kamera langit-langit (di mana wajah beliau tidak ditampilkan secara jelas di layar digital) merupakan tanda semiotik yang sangat krusial mengenai privasi dan kehormatan (*iffah*).

Peneliti melihat konstruksi ini sebagai bentuk perlindungan terhadap eksklusivitas ruang perempuan bahwa keintiman emosional dan curhatan jemaah adalah pesan yang bersifat *privat* yang tidak untuk dikonsumsi oleh publik luas secara *visual*. Jika Guru Busu menggunakan teknologi untuk menegaskan eksistensi otoritasnya, Ustadzah Qudsi justru menggunakan teknologi untuk membatasi akses visual demi menjaga kesucian ruang interaksi sesama perempuan.

Analisis kritis terhadap aspek paralinguistik juga menunjukkan perbedaan konstruksi yang kontras. Guru Busu membangun pesan dengan dominasi bahasa Banjar (80%) dan kata pengisi (*vocal fillers*) seperti "*Bibai*" atau "*Yalo*", yang secara semiotika berfungsi sebagai simbol identitas lokal dan alat kontrol atensi jemaah. Konstruksi suara yang lambat dan tegas ini mengirimkan pesan tentang Kepastian Hukum. Sebaliknya, Ustadzah Qudsi mengonstruksi pesan dengan

sapaan "*Sayang*" atau "*Umi*" yang merupakan ikon kedekatan emosional. Beliau sering menggunakan intonasi yang terharu atau menangis, yang secara semiotika merupakan tanda dari Kejujuran Perasaan. Dalam perspektif Tannen, perbedaan konstruksi ini membuktikan bahwa laki-laki membangun pesan berbasis penguasaan ruang dan informasi (status), sementara perempuan membangun pesan berbasis perlindungan perasaan dan hubungan (koneksi).

Secara keseluruhan, perbedaan konstruksi ini merefleksikan peran gender yang berbeda dalam budaya dakwah di Banjarmasin. Guru Busu berhasil mengonstruksi diri sebagai figur Ayah atau Guru yang memberikan perlindungan melalui otoritas hukum dan solusi konkret (*problem solving*). Sementara itu, Ustadzah Qudsi berhasil mengonstruksi diri sebagai figur Ibu atau Umi yang memberikan pengayoman melalui empati dan validasi terhadap keluhan kesah jemaah (*troubles talk*).

Konstruksi semiotika ini membuktikan bahwa meskipun materi dakwah yang disampaikan bersumber dari ajaran Islam yang sama, "bungkus" atau kemasan pesan tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana identitas gender pendakwah merespons kebutuhan psikologis jemaahnya; apakah melalui penegasan status publik yang berwibawa atau melalui pembentukan keintiman domestik yang hangat.

Tabel 4.1: Analisis Semiotika (Penanda dan Petanda)

No	Subjek	Penanda	Petanda
1	Guru Busu	Mimbar & Meja Kecil	Otoritas Keilmuan dan hierarki spiritual
2	Guru Busu	Gerakan Tangan Memutar	Proses membahasakan perkataan kepada jamaah
3	Ustadzah Qudsi	Panggilan “sayang” & “cinta”	Minimalisasi jarak sosial dan keintiman
4	Ustadzah Qudsi	Kamera menghadap langit-langit	Menjaga privasi perempuan (<i>Iffah</i>)

1. Analisis Teori *Genderlect Styles* terhadap Pola Komunikasi Gender dalam Dakwah Islam di Banjarmasin

Analisis terhadap pola komunikasi dakwah Guru Busu dan Ustadzah Qudsi membuktikan validitas teori *Genderlect Styles* dari Deborah Tannen dalam konteks masyarakat religius di Banjarmasin. Tannen berargumen bahwa laki-laki dan perempuan tumbuh dalam "dialek gender" yang berbeda, di mana laki-laki cenderung berkomunikasi untuk menjaga status dan kemandirian (*status vs. independence*), sementara perempuan berkomunikasi untuk membangun koneksi dan keintiman (*connection vs. intimacy*).

Temuan peneliti menunjukkan bahwa Guru Busu mengonstruksi otoritasnya melalui *report talk* guna menegaskan posisinya dalam hierarki sosial keulamaan. Sebaliknya, Ustadzah Qudsi mengonstruksi pesan dakwahnya melalui *rapport talk* sebagai upaya untuk menciptakan jaringan hubungan yang inklusif.

Perbedaan ini menegaskan bahwa dalam panggung dakwah, gender bukan sekadar identitas biologis, melainkan sebuah gaya sosiolinguistik yang menentukan bagaimana sebuah pesan keagamaan diterima oleh jemaah.

Secara kritis, peneliti menemukan bahwa penerapan teori Tannen pada Guru Busu menunjukkan adanya fleksibilitas gaya yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Meskipun dominan dengan *report talk* yang bersifat informatif dan otoritatif seperti wasiat hukum salat, Guru Busu secara cerdas menyisipkan elemen *rapport talk* sebagai strategi komunikasi.

Peneliti menganalisis bahwa bagi penceramah laki-laki di Banjarmasin, penggunaan elemen *rapport* (seperti cerita tentang orang tua atau perubahan sifat lembut) bukan bertujuan untuk menghapus status, melainkan sebagai instrumen untuk memenangkan simpati audiens agar otoritas hukum yang disampaikan tidak dirasa kaku. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ruang publik yang heterogen, laki-laki merasa perlu melakukan negosiasi antara menjadi ahli (*expertise*) dan menjadi bagian dari jemaah demi efektivitas dakwah.

Di sisi lain, dominasi mutlak gaya *rapport talk* pada Ustadzah Qudsi memberikan bukti nyata terhadap konsep *Private Speaking in Public* yang dikemukakan Tannen. Peneliti melihat bahwa Ustadzah Qudsi tidak merasakan urgensi untuk melakukan negosiasi status atau unjuk keahlian yang kompetitif karena berada dalam ekosistem audiens yang homogen (sesama perempuan).

Dalam ruang aman tersebut, beliau sepenuhnya menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun simetri dan empati. Penggunaan sapaan "*Umi*"

dan fokus pada *Troubles Talk* (curhatan jemaah) membuktikan bahwa bagi perempuan, keberhasilan komunikasi dakwah tidak diukur dari seberapa banyak informasi hukum yang ditransfer (*report*), melainkan dari seberapa kuat ikatan emosional yang terbangun (*rapport*).

Fenomena kamera yang tidak menampilkan wajah (semiotika privasi) semakin mempertegas bahwa keintiman tersebut adalah sebuah pesan eksklusif yang hanya valid dalam lingkaran koneksi perempuan.

Sintesis terhadap teori *Genderlect Styles* dalam konteks lokal ini menunjukkan bahwa dakwah di Banjarmasin memiliki pembagian peran gender yang fungsional. Laki-laki dikonstruksi secara sosial untuk memberikan kepastian dan perlindungan hukum melalui gaya yang berwibawa, sedangkan perempuan dikonstruksi untuk memberikan kenyamanan dan asuhan spiritual melalui gaya yang empatik.

Analisis ini menyimpulkan bahwa perbedaan gaya komunikasi gender bukan merupakan sebuah hambatan (miskomunikasi), melainkan sebuah kekayaan cara dalam menyampaikan ajaran Islam. Guru Busu dan Ustadzah Qudsi telah membuktikan bahwa kebenaran agama dapat disampaikan melalui dua jalur yang berbeda namun saling melengkapi: jalur otoritas yang memberikan struktur, dan jalur keintiman yang memberikan makna emosional bagi jemaah.

2. Posisi Penelitian dan Orisinalitas Temuan terhadap Studi Komunikasi Gender Terdahulu

Posisi penelitian ini terletak pada upaya untuk memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Secara teoretis, jika disandingkan dengan karya Susanti Hasibuan yang membahas konstruksi peran perempuan, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membedah pola *genderlect styles* secara fungsional. Penelitian Muhammad Al Haddad Winata mengenai Ustadz Hanan Attaki memang membahas gaya komunikasi, namun beliau menggunakan teori gaya *assertive* dan *passive*, bukan kerangka *report* dan *rapport talk* yang menjadi inti dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan adanya *research gap* di mana penelitian terdahulu belum memetakan bagaimana dialektika antara pemberian informasi dan pembangunan koneksi bekerja dalam satu ruang dakwah yang sama.

Penelitian ini juga mengisi celah yang belum tersentuh oleh kajian gaya komunikasi tokoh tunggal. Sebagai contoh, studi mengenai Ustadz Hanan Attaki oleh Muhammad Al Haddad Winata atau Ustadz Ahmad Taufik Hasnuri oleh Nopi Irawan memang telah memotret penggunaan bahasa yang lembut (*rapport*) serta gaya yang tegas (*report*), namun kedua studi tersebut tidak menggunakan kaca mata komparatif gender untuk melihat dialektika di antara keduanya.

Begitu pula dengan kajian Nur Asiah yang sudah menyentuh aspek *genderlect styles* pada aktivitas feminin di media sosial. Orisinalitas penelitian

ini hadir dengan membawa teori tersebut ke dalam ruang fisik majelis taklim di Banjarmasin yang memiliki karakteristik audiens dan sensitivitas budaya yang berbeda, sehingga mampu memotret bagaimana gender berbicara melalui simbol simbol ruang dan teknologi secara nyata.

Secara lebih mendalam, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai aspek nonverbal yang sering kali dianggap sebagai elemen pendukung semata. Keberadaan fenomena kamera langit langit dan penggunaan layar tancap merupakan temuan orisinal yang memberikan makna baru pada konsep perlindungan privasi (*rapport*) dan perluasan otoritas (*report*).

Berbeda dengan penelitian Novi Nikmatul yang melihat gaya komunikasi dari sudut pandang kepemimpinan birokrasi, penelitian ini membuktikan bahwa dalam konteks dakwah, perbedaan gaya bicara antara laki laki yang cenderung menjaga status dan perempuan yang membangun koneksi adalah sebuah kekayaan metodologis. Dengan demikian, penelitian ini berhasil memosisikan dirinya sebagai studi yang tidak hanya memverifikasi teori *genderlect styles*, tetapi juga melakukan kontekstualisasi teori tersebut dalam bingkai budaya religius masyarakat Banjar yang unik.

Secara keseluruhan, posisi penelitian ini adalah sebagai studi komparatif kritis yang mempertegas bahwa perbedaan gaya komunikasi antara laki laki dan perempuan bukanlah sebuah hambatan dalam penyebaran ajaran agama Islam. Melalui pembuktian lapangan terhadap Guru Busu yang mampu mengintegrasikan *report* dan *rapport talk* serta Ustadzah Qudsi yang

mendominasi *rapport talk* demi kenyamanan jemaah, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah. Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas dakwah di daerah yang religius tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana kemasan gaya komunikasi gender tersebut mampu beradaptasi dengan psikologi dan struktur sosial masyarakat setempat.

3. Refleksi Peneliti

Selama melakukan penelitian lapangan di Banjarmasin peneliti tidak hanya belajar mengenai teori Deborah Tannen secara tekstual tetapi juga melihat bagaimana teori tersebut bernapas dalam realitas kehidupan masyarakat Banjar. Mengamati langsung bagaimana Guru Busu membangun otoritasnya dengan sangat lembut namun berwibawa serta bagaimana Ustadzah Qudsi merangkul jemaah dengan kehangatan seorang ibu memberikan pelajaran berharga bahwa komunikasi bukan sekadar menyampaikan kata kata melainkan tentang bagaimana kita menempatkan diri dan menghargai audiens yang kita hadapi.

Salah satu tantangan sekaligus momen refleksi terbesar bagi peneliti adalah saat harus menyelami perbedaan ruang antara majelis laki laki dan perempuan. Peneliti menyadari bahwa setiap detail nonverbal mulai dari posisi mimbar hingga sudut kamera yang tidak menampilkan wajah bukan sekadar masalah teknis semata. Semua itu adalah simbol dari nilai nilai kehormatan dan tata krama yang dijunjung tinggi dalam budaya kita. Hal ini menyadarkan saya

bahwa sebagai calon praktisi komunikasi peneliti harus memiliki kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya karena sebuah pesan yang benar sekalipun tidak akan sampai dengan baik jika disampaikan tanpa mempertimbangkan perasaan dan kenyamanan pendengarnya.

Secara pribadi penelitian ini juga mengubah cara kita memandang interaksi sehari-hari antara laki-laki dan perempuan. Peneliti menjadi lebih memahami bahwa perbedaan cara bicara bukan berarti salah satu pihak lebih unggul melainkan karena kita memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan perhatian dan tanggung jawab.

Melalui skripsi ini peneliti merasa telah menyelesaikan sebuah misi kecil untuk mendokumentasikan keunikan dakwah di Banjarmasin yang begitu kaya dengan warna gender. Peneliti berharap hasil refleksi ini tidak hanya berhenti di atas kertas skripsi tetapi dapat menjadi bekal bagi kita untuk menjadi komunikator yang lebih empati inklusif dan mampu menghargai keberagaman cara manusia dalam menyampaikan kebenaran.